

Bencana dan Ketahanan Pangan Adaptasi Masyarakat Gumantar Ketika Terjadi Bencana

Uzlifatul Azmiyati

Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Email: u.azmiyati@gmail.com

Abstrak; Secara geografis, geologi, geomorfologi, hidro-meteorologis maupun sosial-budaya-ekonomi Indonesia adalah Negara yang rawan bencana. Hampir setiap wilayah di Indonesia rawan terhadap kejadian bencana. Tidak hanya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan ataupun puting beliung yang bisa terjadi, namun juga bencana sosial seperti konflik sosial, kebakaran, wabah penyakit dan kegagalan teknologi. Kejadian bencana membawa dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Menyebabkan kerugian baik secara moral maupun material, termasuk di dalamnya menyebabkan ketahanan pangan terganggu. Ketika bencana, ketersediaan pangan bisa berkurang sedangkan kebutuhan masyarakat pasca bencana semakin meningkat. Kesadaran tentang pentingnya menjaga ketahanan pangan adalah salah satu langkah dalam kegiatan mitigasi bencana. Pengelolaan pangan yang baik dapat membantu masyarakat untuk pulih lebih cepat pasca bencana. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara yang sudah melakukan pengelolaan pangan dengan baik. Masyarakat Gumantar dengan lumbung padi, pegawe gumi, dan gotong royongnya berhasil melewati bencana yang mengancam ketahanan pangan. Struktur bangunan lumbung yang menjadi tempat tinggal masyarakat Gumantar menjadikan mereka dapat menyimpan bahan pangan dalam waktu yang lama. Ritual khusus yang dilakukan untuk pertanian juga rutin dilakukan, yaitu ritual Pegawe Gumi. Pengelolaan pangan yang baik ini menjadikan masyarakat Gumantar mampu bertahan pasca gempa bumi Lombok 2018 ataupun di masa paceklik, tanpa menunggu bantuan dari relawan/donatur. Adaptasi masyarakat Gumantar melalui kearifan lokal yang senantiasa dijaga telah meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Oleh sebab itu, masyarakat Gumantar telah mampu mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi di sekitar mereka.

Kata Kunci: Bencana, Kearifan Lokal, Ketahanan Pangan, Mitigasi Bencana.

Abstract; Geographically, geology, geomorphology, hydro-meteorology and socio-culture-economy Indonesia is a disaster-prone country. Almost every region in Indonesia is prone to disasters. Not only natural disasters such as earthquakes, tsunami, floods, landslides, droughts or tornadoes can occur, but also social disasters such as social conflicts, fires, disease outbreaks and technological failures. Disaster events have a significant impact on people's survival. Causing losses both morally and materially, including causing food security to be disrupted. When disasters, food availability can be reduced while the needs of post-disaster communities are increasing. Awareness of the importance of maintaining food security is one step in disaster mitigation activities. Good food management can help people recover faster after a disaster. This is what is done by Gumantar Village people in North Lombok Regency who have done food management well. The Gumantar community with rice barn, Pegawe Gumi, and mutual cooperation succeeded in passing through disasters that threatened food security. The granary structure that is the residence of Gumantar people makes them able to store food for a long time. Special rituals carried out for agriculture are also routinely carried out, namely Pegawe Gumi ritual. This good food management makes the Gumantar community able to survive after the Lombok earthquake 2018 or during a famine, without waiting for help from volunteers/donors. Adaptation of the Gumantar community through local wisdom that has always been maintained has increased their capacity in the face of disasters. Therefore, Gumantar community has been able to reduce the risk of disasters that might occur around them.

Keyword: Disaster, Food Security, Local Wisdom, Disaster Mitigation

PENDAHULUAN

Secara geografis, geologi, geomorfologi, hidro-meteorologis maupun sosial-budaya-ekonomi menyebabkan Indonesia rawan bencana. Hampir setiap

wilayah di Indonesia rawan terhadap kejadian bencana. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan dan puting beliung sewaktu-waktu dapat terjadi di Indonesia. Tidak hanya bencana alam yang

dapat terjadi namun juga bencana sosial seperti konflik sosial, kebakaran, wabah penyakit, sampai kegagalan teknologi.

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimulai dari gempa bumi dan tsunami Aceh (Desember 2004) gempa bumi Yogyakarta (Mei 2006), gempa bumi Palu (Januari 2005), gempa bumi Manokwari (Januari 2009), gempa bumi Tasikmalaya (September 2009), gempa bumi Padang (September 2009) dan di beberapa tempat lain. Di tahun 2018 sendiri telah terjadi 382 kejadian banjir, 281 kejadian tanah longsor, 13 kejadian gelombang pasang, 449 kejadian puting beliung, 13 kejadian kekeringan, 93 kejadian kebakaran hutan/lahan, 11 kejadian gempa bumi, 5 kejadian letusan gunung api, 1 kejadian kebakaran, 1 kejadian kecelakaan transportasi, dan 1 kejadian jembatan ambrol. Banyaknya kejadian bencana yang telah terjadi menyisakan kerugian materi hingga triliunan rupiah dan ribuan korban jiwa juga korban luka-luka.

Dari sekian banyak kerugian yang dapat disebabkan oleh bencana di antaranya adalah mengganggu ketahanan pangan masyarakat. Kebutuhan pangan masyarakat pasca bencana pasti meningkat sedangkan ketersediaannya berkurang (Yogi, 2018). Rusaknya bahan pangan, kegagalan panen hingga keterlambatan dalam pengangkutan bahan pangan dapat diakibatkan oleh bencana, sehingga masyarakat di lokasi bencana dapat mengalami kerugian yang lebih banyak karena kekurangan makanan. Oleh sebab itu terganggunya ketersediaan pangan dalam suatu masyarakat akan meningkatkan risiko masyarakat tersebut terhadap bencana.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan kesadaran yang tinggi dari masyarakat untuk menjaga ketahanan pangan mereka. Kegiatan ini merupakan salah satu langkah dalam mitigasi bencana, yang artinya bahwa dengan menjaga ketahanan pangan maka suatu kelompok masyarakat telah meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana atau memperkecil risiko bencana. Pengelolaan pangan yang baik dapat membantu masyarakat untuk pulih lebih cepat pasca

bencana. Hal inilah yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Desa Beleq Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Beberapa kegiatan pengelolaan pangan yang dilakukan masyarakat Gumantar telah menyelamatkan masyarakat Gumantar dari bencana yang melanda wilayah mereka seperti gempa bumi yang terjadi beberapa waktu lalu ataupun di masa paceklik. Penelitian yang dilakukan dengan survei dan wawancara ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi masyarakat Gumantar ketika terjadi bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan adalah Dusun Desa Beleq, Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.

PEMBAHASAN

Gempa bumi berkekuatan 7 SR meluluhlantakkan Lombok pada tanggal 5 Agustus 2018 lalu. Gempa bumi tersebut telah menyebabkan 437 korban jiwa, 1.353 korban luka-luka. Korban luka-luka terbanyak terdapat di Kabupaten Lombok Utara yaitu sebanyak 640 orang. Kabupaten Lombok Utara menjadi daerah paling parah kerusakan dan paling banyak menelan korban. Hal ini disebabkan oleh pusat gempa bumi berdekatan dengan Kabupaten Lombok Utara (BNPB, 2018).

Gempa bumi tersebut menyebabkan hampir seluruh bangunan dengan struktur batu bata hancur tidak tersisa, rata dengan tanah. Meskipun begitu, terdapat desa-desa adat di Kabupaten Lombok Utara yang tidak hancur dihantam gempa bumi. Hal ini disebabkan karena mereka masih mempertahankan kearifan lokal/adat mereka. Mereka masih mempertahankan warisan leluhurnya. Bangunan rumah sampai ketahanan pangan mereka selamat. Rumah yang menjadi tempat tinggal mereka tidak dapat dihancurkan gempa bumi. Bahan pangan yang paling dibutuhkan saat bencana pun masih tersedia.

Kedaulatan pangan telah dicapai oleh masyarakat Gumantar. Hal ini dapat dilihat

dari keberhasilan masyarakat Gumantar dalam melewati bencana gempa bumi Lombok. Masyarakat Gumantar tidak perlu menunggu bantuan dari Pemerintah atau relawan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan kearifan lokal yang masih terpelihara, masyarakat Gumantar telah mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Berbagai kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat Gumantar dalam pengelolaan pangan atau dalam upaya menjaga ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

A. Struktur Bangunan Rumah Kayu dengan Lumbung (Sambik)

Struktur bangunan rumah di Gumantar masih menggunakan bangunan yang berbahan utama kayu, dengan atap yang terbuat dari ilalang. Lantai bangunan rumah tersebut terbuat dari tanah, sedangkan dinding terbuat dari bedek (anyaman bambu). Setiap rumah dilengkapi dengan berugak yaitu semacam gazebo yang diletakkan di halaman rumah. Berugak biasanya digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu atau melakukan musyawarah. Selain itu, setiap bangunan rumah memiliki ruangan lumbung yang disebut Sambik. Sambik tersebut berada di bagian atas bangunan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Sambik menjadi tempat untuk menyimpan bahan pangan. Hasil pertanian, ladang dan ternak seperti beras, kacang-kacangan dan madu umumnya disimpan di dalam Sambik. Bahan pangan tersebut dapat tersimpan awet sampai dengan musim panen berikutnya. Masyarakat Gumantar tidak pernah mengalami kekurangan pangan karena hampir setiap rumah memiliki persediaan pangan yang disimpan di dalam Sambik. Bahan pangan tersebut dapat diakses masyarakat dengan mudah dan ketersediaannya melimpah. Sambik menjaga gudang cadangan pangan bagi masyarakat Gumantar.

Keberadaan Sambik sebagai tempat penyimpanan bahan pangan telah terbukti mampu menyelamatkan masyarakat Gumantar dari kekurangan pangan ketika bencana gempa bumi. Dalam masa tanggap darurat, masyarakat Gumantar tidak perlu menunggu bantuan dari relawan atau

Pemerintah untuk bisa makan. Meskipun sedikit trauma, masyarakat Gumantar masih dapat melakukan aktivitas seperti biasa. Masyarakat Gumantar masih bisa berladang atau ke sawah tanpa harus memikirkan bahan pangan untuk dimakan. Tidak hanya itu, bangunan rumah dengan struktur kayu juga telah menyelamatkan nyawa masyarakat Gumantar. Guncangan gempa bumi yang besar tidak sampai menghancurkan bangunan rumah mereka. Struktur kayu dengan kekakuan yang lebih lentur terbukti dapat melewati gelombang gempa bumi.



B. Memanfaatkan Hasil Ternak, Kebun dan Sawah

Sebagian besar masyarakat Gumantar berprofesi sebagai petani dan bekerja di kebun. Hampir semua masyarakat Gumantar mengelola sawah, kebun dan beternak. Hasil sawah, kebun dan ternak yang diperoleh beragam, mulai dari beras, kacang-kacangan, sayur mayur, madu, telur, ayam, dan kambing. Ketika gempa bumi mengguncang Lombok, masyarakat Gumantar masih dapat dengan mudah mengakses bahan pangan karena ketersediaannya yang melimpah. Bahan pangan yang senantiasa ada

di sekitar mereka menjadikan mereka tidak kekurangan makanan.

Berbeda dengan bencana banjir yang dapat merusak sawah atau kebun, bencana gempa bumi tidak. Hal yang paling terancam ketika gempa bumi terjadi adalah bangunan bukan lahan pertanian atau kebun. Oleh sebab itu hasil sawah, kebun atau ternak masih bisa dinikmati oleh masyarakat. Dalam masa tanggap darurat bencana gempa bumi Lombok, masyarakat Gumantar masih dapat menikmati madu, sayur mayur dan kacang – kacangan dari kebun sendiri seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Pemanfaatan Hasil Ternak, Kebun dan Sawah



C. Membuat Dapur Umum

Bentuk ketahanan pangan yang dilakukan masyarakat Gumantar ketika bencana adalah dengan membuat dapur umum. Masyarakat Gumantar berinisiatif untuk membuat dapur umum segera setelah gempa bumi mengguncang Lombok tanpa menunggu dapur umum yang dibangun oleh Pemerintah. Pada situasi ini tercermin tingginya rasa kekeluargaan dan gotong royong di antara masyarakat Gumantar. Tetua adat masyarakat Gumantar menginstruksikan

agar masyarakat tidak memasak makanan secara terpisah, namun secara bersama-sama di dapur umum. Makanan yang dimasak di dapur umum kemudian dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat secara merata.

Tidak hanya itu, bahan makanan yang dimiliki oleh masing-masing kepala keluarga yang sebelumnya disimpan di Sambik digabungkan menjadi satu agar mudah dikoordinasi. Para ibu-ibu bertanggung jawab atas dapur umum yang telah dibuat namun para bapak-bapak juga tidak luput untuk membantu jika diperlukan seperti yang terlihat pada gambar 3. Gotong royong dan saling membantu sangat ditekankan dalam masyarakat Gumantar, apalagi dalam keadaan tertimpa bencana. Hal ini memperkuat ikatan antar anggota masyarakat Gumantar.

Gambar 3. Aktifitas Dapur Umum Ketika Bencana



D. Ritual Pegawe Gumi

Pegawe Gumi merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Gumantar sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan pangan. Pegawe Gumi

dimaksudkan sebagai ritual syukuran atas hasil Bumi, menjadi salah satu cara masyarakat Gumantar berterima kasih kepada Bumi yang telah memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hasil pertanian, perkebunan dan hutan telah memberikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga mereka dapat merasakan kemakmuran. Bagi masyarakat Gumantar Bumi telah memberikan mereka kehidupan, maka sudah seharusnya mereka memberikan “sedekah” pada Bumi.

Ritual yang dilakukan selama 12 hari ini digelar hanya sekali dalam tiga tahun dan telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Gumantar. Ritual diawali dengan pembersihan rumah adat yang ada di dalam pawang (rumah) adat, persis di depan Dusun Desa Beleq. Beberapa bagian yang telah rusak dari rumah adat tersebut diganti dengan yang baru, renovasi dapat dikerjakan 9 - 10 hari. Selain rumah adat, rumah-rumah lain yang berada di area kampung adat Gumantar juga dibersihkan. Sambil membersihkan rumah-rumah adat, masyarakat Gumantar juga melakukan persiapan rowah (pesta) pada acara puncak. Acara puncak ritual adalah makan bersama dengan seluruh masyarakat. Masyarakat melakukan semua kegiatan dalam ritual Pegawe Bumi secara gotong royong dan menggunakan peralatan tradisional.

Dalam ritual pegawe Gumi, kemoderenan tidak boleh ditunjukkan, bahkan sandal sebagai alas kakipun tidak diijinkan untuk dipakai pada saat acara ritual berlangsung. Selain itu, pakaian yang digunakan dalam acara Pegawai Gumi adalah pakaian tradisional atau pakaian adat yaitu Sapu' dan kain khas Sasak. Para laki-laki yang mengikuti ritual ini menggunakan kain khas Sasak sebagai sarung dan di atas kepala memakai Sapu', seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4. Sedangkan kaum perempuan menggunakan kain khas Sasak sebagai kemben, tanpa penutup kepala.

Gambar 4. Ritual Pegawe Gumi



KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah bahwa pengelolaan pangan yang telah dilakukan menjadikan masyarakat Gumantar mampu bertahan pasca gempa bumi Lombok 2018 ataupun di masa paceklik, tanpa menunggu bantuan dari relawan/donatur. Adaptasi masyarakat Gumantar melalui kearifan lokal yang senantiasa dijaga telah meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Masyarakat Gumantar telah mampu mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi di sekitar mereka.

Bentuk adaptasi pengelolaan pangan yang dilakukan masyarakat Gumantar perlu ditiru oleh masyarakat di wilayah lain. Hal ini akan menjadikan Lombok, Indonesia pada umumnya lebih siap dalam menghadapi bencana. Kapasitas masyarakat meningkat, risiko bencana semakin kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tersusunnya naskah penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan masukan, kritik dan saran. Terima kasih disampaikan kepada seluruh responden yang telah diwawancarai di dusun Desa Beleq Desa Gumantar, juga kepada saudara Fathul Rakhman yang telah bersedia foto hasil jepretannya dijadikan bagian dari naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Indiyanto Agus. 2012. Risiko Bencana – Mempertemukan Sains dan Pengetahuan Lokal. *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana, Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya*. Bandung: PT MizanPustaka, 25-43.

Kumarasari WR, Mandalika LPR, Pudjirahayu SN. 2012. Membangun Kebijakan Hidup Bersama Risiko Bencana – Interpretasi dan Respons Komunitas Desa Sanggrahan Terhadap Bencana Gempabumi 27 Mei 2006. *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana, Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya*. Bandung: PT MizanPustaka, 45-94.

Oktari Yogi. 2018. Pengaruh Bencana Alam Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. <https://www.researchgate.net/publication/325312003>

UNDP. 1992. Tinjauan Umum Manajemen Bencana. Edisi 2. Program Pelatihan Manajemen Bencana.

<http://bnpb.cloud/dibi//tabel1b>

<https://bnpb.go.id>